

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan

1. Pengertian

Istilah inteligensi telah banyak digunakan dalam berbagai ilmu pengetahuan terutama di dalam bidang psikologi dan pendidikan, namun secara definitif istilah inteligensi tidak mudah dirumuskan. Berbagai pendapat ahli mengenai inteligensi juga sangat beragam.

Menurut Khairul Ummah kecerdasan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *nous* yang berarti kekuatan yang dalam penggunaannya disebut *noesis*. Sedangkan dalam bahasa latin, istilah ini dikenal dengan *intellectus* dan *intelligentia*. Dalam bahasa inggrisnya menjadi *intellect* dan *intelligence*. Kemudian masuk dalam bahasa Indonesia menjadi *inteligensi* atau *inteligensia* yang berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata.¹

Kata *multiple intelligences* berasal dari bahasa Inggris dan terbagi menjadi dua kata, yakni kata pertamanya yaitu dengan kata “*multiple*” dan kata yang kedua dengan kata “*intelligences*” . *Multiple* artinya banyak atau jamak,² sedangkan *intelligences* artinya yaitu kecerdasan.³

¹ Rahmalina Wahab dkk, *Kecerdasan Emosional & Belajar*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2012), hlm. 13

² Munif Chatif, *Gurunya Manusia Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara* (Bandung : Kaifa 2013) hlm. 132

³ Tina Talisa, *Kamus Lengkap 15 Milyar Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, (Surabaya: Gali Ilmu, 2014), hlm. 188

Kecerdasan (intelligences) adalah potensi biopsikologis. Apakah dan dalam keadaan seperti apa seseorang dapat dianggap cerdas adalah produk yang pertama-tama ditentukan oleh faktor genetik yang diwarisinya dan sifat-sifat psikologinya, mulai dari kekuatan kognitifnya sampai kecenderungan kepribadiannya. Kemajuan baru-baru ini dalam penelitian kognitif menyarankan cara terbaik membuat konsep kecerdasan⁴. Bakat dan kecerdasan merupakan dua hal yang berbeda, namun saling terkait. Bakat adalah kemampuan yang melekat (*inherent*) dalam diri seseorang bakat siswa dibawa sejak lahir dan terkait struktur otaknya. Secara genetik, struktur otak telah terbentuk sejak lahir, tetapi berfungsinya otak sangat ditentukan oleh cara siswa berinteraksi dengan lingkungannya. Biasanya, kemampuan itu dikaitkan dengan intelegensi atau kecerdasan, yakni kecerdasana atau inlegensi (*Intelligence Quotient*) merupakan modal awal untuk bakat tertentu. Howard Gardner menegaskan bahwa skala kecerdasan yang selama ini dipakai. Ternyata memiliki banyak keterbatasan sehingga kurang dapat meramalkan kinerja yang sukses untuk masa depan seseorang.⁵

Sebagian lain mengatakan bahwa *intelligence is a mental adaptation to new circumstances* (kecerdasan adalah adaptasi mental pada keadaan baru). Terdapat juga pandangan yang lebih spesifik dengan mengatakan bahwa

⁴ Alexander dan Lyndon, *Kecerdasan Majemuk Teori Dalam Praktek Howard Gardner*, (Batam: Interaksara, 2003), hlm. 84

⁵ Hamzah B Uno dan Nurdin Moham6 vad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2015), hlm. 243

kecerdasan itu lebih merupakan *insting* dan kebiasaan yang turun-temurun atau adaptasi yang diperoleh untuk mengulangi keadaan; yang dimulai dengan *trial and error* secara empiris. Bagi yang tidak sependapat dengan kedua pandangan tersebut menanggapi bahwa definisi ini masih terlalu luas termasuk yang disebut keadaan mental dalam definisi pertama perlu dibagi ke dalam struktur mental, yakni *insting*, *training*, dan kecerdasan. Dengan demikian pandangan ini menyimpulkan bahwa kecerdasan hanya muncul dalam tindakan atas dasar pemahaman yang mendalam, sedangkan *trial and error* adalah salah bentuk dari *training* (latihan).⁶ Kecerdasan manusia seharusnya dilihat dari tiga komponen utama; *pertama*, kemampuan untuk mengarahkan pikiran dan tindakan (*the ability to direct thought and action*). *Kedua* kemampuan untuk mengubah arah pikiran atau tindakan (*the ability to change the direction of thought and action*). *Ketiga*, kemampuan untuk mengkritisi pikiran dan tindakan sendiri (*ability to criticize own thoughts and actions*). Adapun Thorndike dalam bukunya Musfiroh menjelaskan bahwa untuk mengkaji kemampuan manusia tidak bisa dilakukan dengan pengelompokan berdasarkan kecenderungan, perubahan, dan mengoreksi pikiran dan tindakan, tetapi harus dilihat dari kemampuan untuk beraktivitas dengan menggunakan gagasan-gagasan dan simbol-simbol secara efektif (kemampuan abstrak), kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan indra gerak yang dimilikinya (kemampuan motorik) dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru (kemampuan sosial). Jadi, yang

⁶ Yaumi., *Loc Cit.* Hlm. 10

dimaksud dengan *intelligence* (kecerdasan) di sini adalah kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru atau perubahan dalam lingkungan, kapasitas untuk memberikan alasan dan berpikir abstrak, kemampuan untuk memahami hubungan, mengevaluasi dan menilai, serta kapasitas untuk menghasilkan pikiran-pikiran produktif dan original.⁷

2. Beberapa Konsep Kecerdasan Jamak Menurut Ahli

- a) Menurut Fleetham, *multiplle intelligences* atau biasa disebut dengan kecerdasan jamak adalah berbagai keterampilan dan bakat yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam pembelajaran. Gardner menemukan 9 kecerdasan jamak, yakni : (1) kecerdasan verbal –linguistik; (2) logis-matematik; (3) visual – spasial; (4) jasmaniah – kinestetik; (5) berirama – musik; (6) intrapersonal; (7) interpersonal; (8) naturalistik dan (9) kecerdasan eksistensial - spiritual⁸
- b) McKenzie (2005) menggunakan roda dominan kecerdasan jamak untuk memvisualisasikan hubungan tidak tetap antara berbagai kecerdasan. Pertama kecerdasan dikelompokkan ke dalam tiga wilayah atau domain, yakni interaktif, analitik dan introspektif. Ketiga domain

⁷ *Ibid.*, hlm. 11

⁸ Muhammad Yaumi, Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak* (Jakarta : Kharisma Putra Kencana 2013) hal. 11

ini dimaksudkan untuk menyelaraskan kecerdasan dengan siswa yang ada kemudia diamati oleh guru secara rutin di dalam ruang kelas.⁹ Dalam hal pengelompokan dalam ketiga domain tersebut antar lain sebagai berikut:

Domain interaktive meliputi: interpersonal, kinestetik dan verbal. Siswa biasanya menggunakan kecerdasan ini untuk mengekspresikan diri dan mengeksplorasi lingkungan mereka.

Domain analitik antara lain meliputi kecerdasan musik, logis dan naturalistik, yang digunakan oleh siswa dalam menganalisis data dan pengetahuan.

Domain Introspektif, antara lain meliputi kecerdasan eksistensial, intrapersonal dan viusal. Kecerdasan ini sangat jelas memiliki komponen afektif.¹⁰

- c) Menurut Bainbridge, *Intelligence* (kecerdasan) adalah istilah yang sulit untuk didefinisikan dan menimbulkan pemahaman yang berbedabeda di antara para ilmuwan. Dalam pengertian populer, kecerdasan sering didefinisikan sebagai kemampuan mental umum untuk belajar dan menerapkan pengetahuan dalam memanipulasi lingkungan serta kemampuan untuk berfikir abstrak.¹¹
- d) Menurut Fritz, definisi lain tentang kecerdasan mencakup kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru atau perubahan lingkungan saat ini, kemampuan untuk mengevaluasi dan menilai, kemampuan untuk berpikir produktif, kemampuan untuk belajar dengan dan belajar dari

⁹ *Ibid*, hal. 12

¹⁰ *Ibid*, hal 12-13

¹¹ *Ibid*, hal. 9

pengalaman dan bahkan kemampuan untuk memahami hubungan. Kecerdasan juga dipahami sebagai tingkat kinerja suatu sistem untuk mencapai tujuan. Suatu sistem dengan kecerdasan lebih besar, dalam situasi yang sama, lebih sering mencapai tujuannya. Cara lain untuk mendefinisikan dan mengukur kecerdasan bisa dengan kecepatan relatif untuk mencapai tujuan dalam situasi yang sama.¹² Para ahli merumuskan istilah inteligensi secara bergama, namun sebagian besarnya sepakat bahwa definisi dan rumusan istilah inteligensi memiliki sejumlah kualitas tertentu sebagai berikut :

- 1) Bersifat *adaptif* : artinya dapat digunakan secara fleksibel untuk merespons berbagai situasi dan masaah yang dihadapi.
- 2) Berkaitan dengan *kemampuan belajar*; orang yang inteligen di bidang tertentu dapat mempelajari informasi-informasi dan perilaku-perilaku baru dalam bidang tersebut secara lebih cepat dan lebih mudah dibandingkan orang yang kurang inteligen.
- 3) Istilah inteligensi juga merujuk pada *penggunaan pengetahuan yang sebelumnya dimiliki* untuk menganalisi dan memahami situasi-situasi baru secara efektif.
- 4) Istilah ineligensi melibatkan interaksi dan koordinasi yang kompleks dari berbagai *proses mental*.
- 5) Istilah inteligensi terkait dengan budaya tertentu. Perilaku yang dianggap inteligen dalam suatu budaya tertentu tidak selalu dianggap perilaku yang inteligen dalam budaya lain.¹³

¹² *Ibid.*, Hal. 9

¹³ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang* (Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama 2008) hal. 209-210

e) Menurut Gardner bahwa skala kecerdasan yang selama ini dipakai, ternyata memiliki keterbatasan sehingga kurang dapat meramalkan kinerja yang sukses untuk masa depan seseorang. Menurut Gardner, kecerdasan seseorang meliputi unsur-unsur kecerdasan matematika logika, kecerdasan bahasa, kecerdasan musikal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis.¹⁴ Kecerdasan jamak adalah teori yang dicetuskan oleh Howard Gardner. Untuk menunjukkan bahwa pada dasarnya setiap individu memiliki banyak kecerdasan. Menurut Gardner, kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah dan menghasilkan produk mode yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya atau masyarakat tertentu¹⁵. Adapun kecerdasan-kecerdasan tersebut yaitu :

- 1) Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif, baik secara oral maupun tertulis.
- 2) Kecerdasan matematis-logis adalah kemampuan untuk menangani bilangan dan perhitungan, pola serta pemikiran logis dan ilmiah.
- 3) Kecerdasan ruang-spasial adalah kemampuan untuk menangkap dunia ruang-spasial secara tepat.

¹⁴ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, cet-3 (Jakarta : Bumi Aksara, 2014) Hlm. 11

¹⁵ Howard Gardner, *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*, (New York: Basic Books, 1993), hlm 7

- 4) Kecerdasan musikal adalah kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara.
- 5) Kecerdasan kinestetik-badani adalah kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan atau perasaan.
- 6) Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, dan temperamen orang lain.
- 7) Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasarkan pengenalan diri itu
- 8) Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengerti alam lingkungan dengan baik, dapat membuat distingsi konsekuensial lain dalam alam natural; kemampuan untuk memahami dan menikmati alam; dan menggunakan kemampuan tersebut secara produktif.
- 9) Kecerdasan eksistensial adalah kepekaan atau kemampuan untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistensi manusia.

Kesembilan kecerdasan tersebut perlu dikembangkan secara maksimal sejak usia dini, minimal sejak usia sekolah dasar agar bermanfaat bagi individu tersebut.

- f) Thomas Armstrong, strategi pembelajaran *multiple intelligences* adalah suatu cara mengakses delapan jalur kecerdasan yang ada pada masing-masing siswa, namun untuk mengeluarkannya kembali seluruh kecerdasan bersinergi dalam satu kesatuan yang unik sesuai dengan kebutuhan. Sehingga siswa mampu memecahkan masalah-masalah pembelajaran dengan cara yang menakjubkan. Armstrong mengatakan bahwa, dengan teori *multiple intelligences*, memungkinkan guru mengembangkan strategi pembelajaran inovatif yang relatif baru dalam dunia pendidikan. Meskipun demikian, Armstrong

menambahkan bahwa tidak ada rangkaian pembelajaran yang bekerja secara efektif untuk semua siswa. Setiap siswa memiliki kecenderungan tertentu pada semua kecerdasan yang ada.

- g) Menurut Cambell dan Dickinson, dikutip oleh Alamsyah dan andi dalam bukunya yang berjudul *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences*, mengatakan bahwa inti kegiatan belajar melalui pendekatan kecerdasan linguistik menekankan pada keterampilan menggunakan bahasa. Dalam bentuk kata/kalimat yang diucapkan (lisan) dengan pola yang terstruktur, kemampuan mengola kata. Mengajar dengan pendekatan linguistik merupakan keterampilan menggabungkan berbagai komponen bahasa, menulis, menyimak dan berbicara untuk mengingat, berkomunikasi, menjelaskan, memengaruhi, menyusun makna dan menggambarkan bahasa itu sendiri.
- h) Charles Spearman (1863-1945) berpendapat bahwa inteligensi merupakan kemampuan yang tunggal. Dia menyimpulkan bahwa semua tugas dan prestasi mental hanya menentu dua macam kualitas saja yaitu intelegensi umum dan keterampilan individu dalam hal tertentu. Misalnya, ketika seorang harus memecahkan soal aljabar, maka yang dibutuhkan ialah inteligensi umum orang ini dan pemahaman akan berbagai rumus dan konsep aljabar itu sendiri. Spearman juga berpendapat bahwa orang yang cerdas mempunyai

banyak sekali faktor umum tersebut. Charles Spearman juga mencetuskan sebuah teori, yaitu teori yang dikenal dengan sebutan *Two kinds of factors theory*. Spearman mengembangkan teori inteligensi berdasarkan suatu faktor mental umum yang diberi kode G serta faktor-faktor spesifik yang diberi tanda S menentukan tindakan-tindakan mental untuk mengatasi permasalahan. Orang yang inteligensinya mempunyai faktor G luas, memiliki kapasitas untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Dia dapat mempelajari bermacam-macam pelajaran seperti matematika, bahasa, sains, sejarah, dan sebagainya. Dengan menggunakan berbagai simbol abstrak. Orang yang memiliki faktor G sedang atau rata-rata, ia mempunyai kemampuan sedang untuk mempelajari bidang-bidang studi. Luasnya faktor G ditentukan pada gagasan, bahwa fungsi otak tergantung kepada ada dan tidaknya struktur atau koneksi yang tepat bagi situasi atau masalah tertentu yang khusus dengan demikian luasnya faktor S mencerminkan kerja khusus dari otak, bukan karena struktur khusus otak faktor S lebih bergantung kepada organisasi neurologis yang berhubungan dengan kemampuan-kemampuan khusus.

- i) L.L Thurstone (1887-1955) seorang ahli di bidang psikologi di Amerika yang kemudian menerjunkan diri dalam pembuatan tes, lebih menekankan aspek terpisah-pisah dari inteligensi. Dia menyatakan

dengan tegas bahwa inteligensi umum dari tujuh kemampuan yang dapat dibedakan dengan jelas yaitu:

- 1) Untuk menjumlah, mengurangi, mengalihkan dan membagi.
- 2) Menulis dan berbicara dengan mudah
- 3) Memahami dan mengerti makna kata yang diucapkan.
- 4) Memperoleh kesan akan sesuatu
- 5) Mampu memecahkan persoalan dan mengambil pelajaran dari pengalaman lampau
- 6) Dengan tepat dapat melihat dan mengerti hubungan beda dalam ruang
- 7) Mengenali objek dengan tepat dan cepat.

Selain itu L.L Thurstone juga mencetuskan teori tentang inteligensi, yaitu *Teori Primari-Mental-Ability* menjelaskan tentang organisasi inteligensi yang abstrak. Ia dengan menggunakan tes-tes mental serta teknik-teknik statistik khusus membagi inteligensi menjadi tujuh kemampuan primer, yaitu: kemampuan membuat keputusan, baik induktif maupun deduktif menurut teori Primari-Mental-Ability ini inteligensi merupakan penjelasan daripada ketujuh kemampuan primer itu adalah inde-penden serta menjadikan fungsi-fungsi pikiran yang berbeda atau berdiri sendiri. Para ahli lain menyoroti teori ini sebagai teori yang mengandung kelemahan karena menganggap adanya pemisahan fungsi atau kemampuan pada mental individu. Menurut mereka setiap kemampuan individu adalah saling berhubungan secara intergrative.

- j) Willian Stern mengemukakan inteligensi adalah kesanggupan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat dalam suatu situasi yang baru dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya. Willian Stern berpendapat bahwa inteligensi sebagian besar tergantung dengan dasar dan turunan. Pendidikan atau lingkungan tidak begitu berpengaruh kepada inteligensi seseorang.
- k) Menurut V. Heas inteligensi ialah sifat kecerdasan jiwa.
- l) Menurut Prof. Kohnstermm berpendapat bahwa inteligensi itu dapat dikembangkan, tetapi memenuhi syarat-syarat tertentu dan hanya mengenai segi kualitasnya saja, syarat-syarat itu ialah:
- 1) Bahwa pengembangan itu hanya sampai batas kemampuannya saja. Pengembangan tidak dapat melebihi batas itu dan setiap orang mempunyai batas-batas berlainan.
 - 2) Terbatas juga pada mutu inteligensi, artinya seseorang tidak akan selesai mengerjakan sesuatu data mutu inteligensinya.
 - 3) Perkembangan inteligensi, bergantung pula pada cara berpikir yang metodis.
- m) Menurut Prof. Waterink seorang mahaguru di Amsterdam menyatakan bahwa menurut penyelidikannya belum dapat dibuktikan bahwa inteligensi dapat diperbaiki atau dilatih. Belajar berpikir hanya

diartikannya, bahwa banyaknya pengetahuan bertambah akan tetapi berarti bahwa kekuatan berpikir bertambah baik.¹⁶

3. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan

Inteligensi dapat berubah sepanjang waktu. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa inteligensi berubah sebanyak 28 poin antara usia 2,5 tahun hingga 17 tahun, bahkan sepertujuh dari siswa dapat berubah hingga 40 poin. Perubahan ini dimungkinkan karena ada faktor-faktor yang memengaruhinya.¹⁷

Kecerdasan Multiple Intelligences dipengaruhi oleh 2 faktor utama yang saling terkait yaitu faktor keturunan/bawaan/genetik (internal) dan faktor lingkungan (eksternal). Seseorang anak dapat mengembangkan berbagai kecerdasan jika mempunyai faktor keturunan dan dirangsang oleh lingkungan terus menerus.

a. Internal

1) Faktor Bawaan

Dimana faktor ini ditentukan oleh sifat yang dibawa sejak lahir. Batas kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam memecahkan masalah,

¹⁶ Abdul Rahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media 2004) hlm. 180.u7

¹⁷ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015) hlm. 146

antara lain ditentukan oleh faktor bawaan. Oleh karena itu, di dalam satu kelas dapat dijumpai anak yang bodoh, agak pintar, dan pintar sekali, meskipun mereka menerima pelajaran dan pelatihan yang sama.

2) Faktor Minat dan Bawaan yang Khas

Dimana minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan atau motif yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar, sehingga apa yang diminati oleh manusia dapat memberikan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.

3) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor yang ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu keadaan jasmani dan keadaan fungsi jasmani/fisiologis.¹⁸ Selain itu menurut Nochi hal yang tidak kalah penting adalah kondisi panca indra (mata, hidung, pengecap, telinga, dan tubuh), terutama mata sebagai alat untuk melihat dan telinga sebagai alat untuk mendengar.¹⁹ Dalam proses belajar, panca indra merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia, sehingga manusia dapat mengenal dunia luar. Oleh karena itu, guru maupun siswa perlu menjaga panca indra dengan baik.

¹⁸ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2015), hlm. 200

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 189

4) Faktor psikologis

a) Kecerdasan/Inteligensi siswa

Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam meraksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang cepat. Kecerdasan bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak saja, tetapi juga organ-organ tubuh yang lain. Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses pembelajaran pada siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi tingkat inteligensi individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar²⁰

b. Eksternal

1) Faktor Pembentukan

Dimana faktor pembentukan adalah keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Di sini dapat dibedakan antara pembentukan yang direncanakan, seperti dilakukan di sekolah atau pembentukan yang tidak direncanakan, misalnya pengaruh alam sekitarnya.

Semua faktor tersebut di atas bersangkut paut satu sama lain. Untuk menentukan intelejen atau tidaknya seorang anak, kita tidak dapat hanya berpedoman kepada salah satu factor tersebut di atas. Intelejensi adalah faktor total. Keseluruhan pribadi turut serta menentukan dalam perbuatan intelejensi seseorang. Inteligensi diyakini sangat berpengaruh pada keberhasilan belajar

²⁰ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar...*, hlm. 25

yang dicapai seseorang. Berdasarkan hasil penelitian, prestasi belajar biasanya berkorelasi searah dengan tingkat inteligensi. Artinya, semakin tinggi tingkat inteligensi seseorang, maka semakin tinggi prestasi belajar yang dicapainya. Bahkan menurut sebagian ahli, inteligensi merupakan modal utama dalam belajar dan mencapai hasil optimal.²¹

4. Kecerdasan Dalam Al-Qur'an

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan kecerdasan tertentu dan untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu pula. Menurut Gardner, ia juga menggambarkan teori tentang multiple intelligence, yaitu suatu teori faktor jamak bahwa inteligensi manusia memiliki sembilan dimensi yang semi-otonom yaitu (1) linguistik, (2) musik, (3) matematik-logis, (4) visual-spasial, (5) kinestetik fisik, (6) sosial interpersonal, (7) intrapersonal, (8) naturalistik dan (9) eksistensial. Setiap dimensi itu merupakan kompetensi yang eksistensinya berdiri sendiri dalam sistem neuron. Artinya, memiliki organisasi neurologis yang berdiri sendiri dan bukan hanya terbatas kepada yang bersifat intelektual.²² Dalam surat Al-Baqarah ayat 269 memiliki keterkaitan yang sama dengari judul yang diteliti :



²¹ *Ibid*, hlm 151

²² Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat* (Jakarta: PT. Grasindo, 1997) Hlm. 44



Artinya: Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran dari firman Allah.²³

Ayat di atas menjelaskan, Allah akan memberikan hikmah kepada siapa saja yang dikehendakiNya dan siapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya dari hamba-hambaNya. Hikmah itu ialah ilmu-ilmu yang bermanfaat, pengetahuan yang mumpuni, akal yang terus pemikiran yang matang dan terciptanya kebenaran dalam perkataan maupun perbuatan. Inilah terutama-utamanya pemberian dan sebaik-baiknya karunia. Seluruh perkara tidak akan berjalan dengan baik kecuali dengan hikmah. Setiap manusia harus memiliki kemampuan atau keahliannya masing-masing atau bermanfaat bagi manusia lainnya.

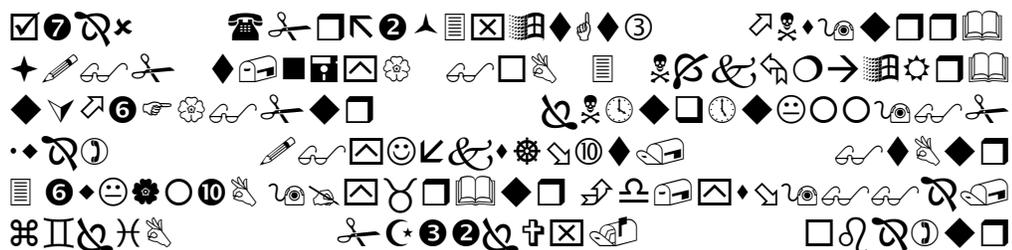
Selain dari ayat Al-Qur'an, juga terdapat hadits yang membahas mengenai jenis kecerdasan jamak. Dalam HR. Al-Baihaqi: 8411, Rasulullah SAW. bersabda:

²³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya. (Jakarta: Diponegoro, 2008) Hlm.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلِّمُوا أَبْنَاءَكُمْ السَّبَاحَةَ
وَالرَّمِيَّ، وَالْمَرَاةَ الْمُعْزَل. (رواه البيهقي : 8411)

Dari Ibnu ‘Umar, beliau berkata : Rasulullah saw bersabda : “Ajarilah anak-anak lelaki dan perempuan kalian untuk berenang dan memanah, dan ajarilah wanita untuk menggunakan alat pemintal untuk menenun.²⁴ Hadits di atas menyebutkan bahwa Rasulullah SAW menganjurkan belajar memanah, berenang dan memintal, dimana kegiatan tersebut berhubungan dengan jenis kecerdasan gerak badan. Pada dasarnya setiap orang memiliki semua jenis kecerdasan ini sebagai potensi diri. Namun setiap orang memiliki kecerdasan yang berbeda satu sama lain yang dapat dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan hidupnya sehari-hari, dan setiap orang kemungkinan memiliki lebih dari satu jenis kecerdasan di dalam dirinya. Selain itu, suatu jenis kecerdasan dapat beroperasi bersamaan dengan jenis kecerdasan lainnya, atau dapat disebut saling melengkapi satu sama lain.

Adapun ayat-ayat yang berkaitan ndengan berpikir atau intelligences terdapat pada Qur’an Surat Ar-Ruum (3):8

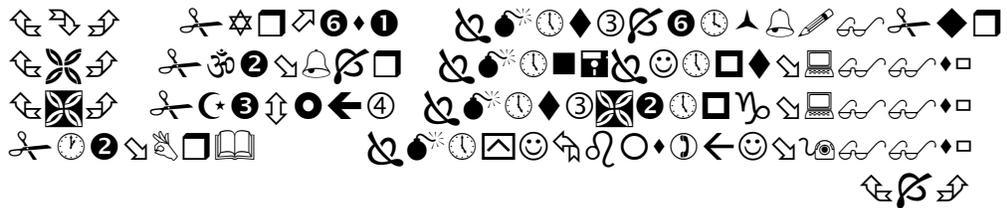


²⁴ Skripsi Dzulkarani Waspada, *Pusat Pengembangan Metode Pendidikan Kecerdasan Jamak Di Makassar* (Makassar : 2015) Hlm. 17



Artinya: dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. dan Sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan Pertemuan dengan Tuhannya.

Qur'an Surat Az-Dzariyat (51):1-4



Artinya : 1. demi (angin) yang menerbangkan debu dengan kuat.

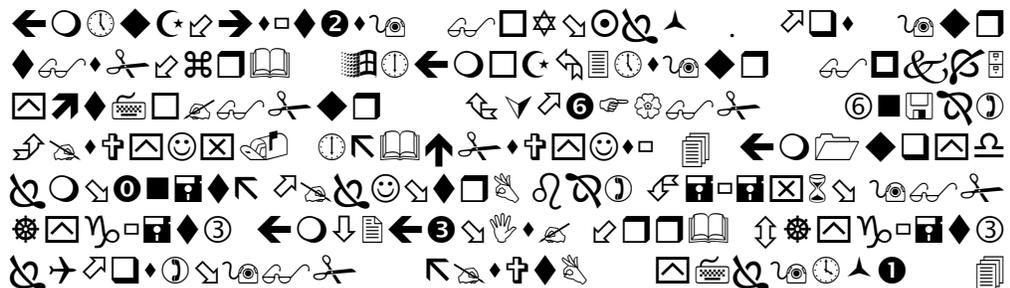
2. dan awan yang mengandung hujan,

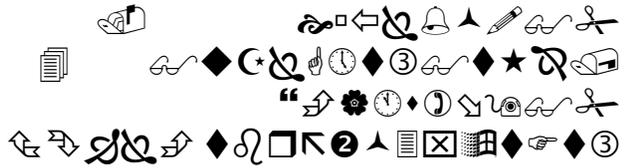
3. dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah.

4. dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan

Maksudnya ialah membagi-bagikan urusan makhluk yang diperintahkan kepadanya seperti perjalanan bintang-bintang, menurunkan hujan, rezki dan sebagainya

Qur'an Surat Al-A'raaf (7): 176





Artinya: . dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.²⁵

B. Kecerdasan Jamak

1. Definisi dan Latar Belakang Kecerdasan Jamak

Kata *multiple intelligences* berasal dari bahas Inggris dan terbagi menjadi dua kata, yakni kata pertamanya yaitu dengan kata *multiple* dan kata yang kedua dengan kata *intelligences*. *Multiple* artinya banyak atau jamak, sedangkan kata *intelligences* artinya yaitu kecerdasan.²⁶ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gardner cs, ditemukan bahwa seseorang yang mengalami kecelakaan dan ternyata ada pengaruhnya terhadap otaknya. Misalnya, seseorang yang rusak ‘bagian’ depan otaknya, maka kecerdasan linguistiknya rusak, sehingga ia sukar berbicara, membaca, dan menulis, namun ia masih bisa melakukan matematika, menyanyi menari, dan berhubungan dengan orang lain. Gardner menyimpulkan bahwa ada paling tidak tujuh

²⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Jakarta: Diponegoro, 2008)

²⁶Tina Talisa, *Kamus Lengkap 15 Milyar Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, (Surabaya: Gali Ilmu, 2014), hlm. 188

daerah yang otonom dalam sistem otak dan masing-masing mempengaruhi satu macam kecerdasan dan mempengaruhi keberadaan anak super.²⁷

Pada seseorang jika ada satu perangkat kecerdasan yang sangat tinggi membuat orang itu lemah dalam beberapa kecerdasan lainnya. Misalnya, seseorang yang tinggi logika-matematikanya, lemah dalam berkomunikasi, fungsi berbahasanya. Setiap kecerdasan pada anak usia dini muncul pada saat tertentu sesuai irama perkembangannya seperti yang dikemukakan oleh Piaget (1971) yang merentang dari fase sensorimotor (0-2 tahun), fase praoperasional (2-7 tahun), fase operasi kongkrit (7-12 tahun) dan fase operasi formal (12 sampai usia dewasa).

Fakta sejarah yang menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan jamak ditunjang oleh hasil penelitian yang menemukan bahwa sejak zaman dahulu manusia telah menggunakan kecerdasan jamak. Hal ini dapat dilihat dari gambar-gambar di gua-gua kuno. Selain alasan tersebut di atas temuan psikometrik menunjang keberadaan inteligensi jamak hal ini dapat dilihat dari materi menggali informasi dan kosa kata di dalam tes baku IQ.

Selain fakta sejarah di atas alasan selanjutnya adalah berbagai temuan penelitian yang berkaitan dengan psikologi eksperimental yang mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan khusus dalam membaca belum tentu dapat mentransfer kemampuan tersebut ke dalam logika matematika. dengan baik. Selain hal tersebut terdapat adanya operasi inti atau seperangkat operasi masing-

²⁷ Howard Gardner, *Multiple Intelligences Kecerdasan Majemuk Teori Dalam Praktek*, (Batam: Interaksara 2003) hlm.34

masing intelegensi, seperti pada kecerdasan bodily kinesthetic, ditunjang oleh kemampuan meniru gerakan tubuh orang lain, kemampuan membangun rutinitas gerakan motorik halus.

Teori kecerdasan jamak, sebaliknya, menjadikan konsep tradisional. Kecerdasan menyangkut kemampuan menyelesaikan masalah atau produk mode yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya atau masyarakat tertentu. Keterampilan memecahkan masalah membuat seseorang mendekati situasi yang sarannya harus dicapai dan menemukan rute yang tepat ke arah sasaran itu. Penciptaan produk budaya amat penting bagi fungsi seperti menangkap dan meneruskan pengetahuan atau menyatakan pandangan atau perasaan seseorang. Masalah yang harus diselesaikan berkisar dari menciptakan akhir dari suatu cerita sampai mengantisipasi gerakan yang mematikan dalam catur sampai memperbaiki selimut. Produk berkisar dari teori ilmiah sampai komposisi musik sampai kampanye politik yang berhasil.

Teori kecerdasan jamak dibingkai dalam asal-usul biologis dari setiap keterampilan menyelesaikan masalah. Hanya keterampilan yang bersifat universal bagi jenis manusia yang diolah. Sekalipun demikian, kecenderungan biologis untuk berpartisipasi dalam bentuk penyelesaian masalah tertentu harusn juga digabungkan dengan budaya yang memelihara bidang kegiatan itu. Misalnya, bahasa, keterampilan universal, mungkin terwujud dengan sendirinya terutama sebagai tulisan dalam satu

budaya, sebagai ahli pidato dalam budaya lain, dan sebagai bahasa rahasia anagram (menukarkan huruf dalam kata sehingga membentuk kata lain) dalam budaya ketiga.²⁸

2. Macam-Macam Kecerdasan Jamak

a) Kecerdasan Verbal-Linguistik

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk berpikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks. Para pengarang, penyair, jurnalis, pembicara, dan penyiar berita, memiliki tingkat kecerdasan linguistik yang tinggi.²⁹ Menurut Cambell & Dickinson. Kecerdasan linguistik menekankan pada keterampilan menggunakan bahasa. Dalam bentuk kata/kalimat yang diucapkan (lisan) dengan pola yang terstruktur, kemampuan mengolah kata. Mengajar dengan pendekatan linguistik merupakan keterampilan menggabungkan berbagai komponen bahasa, menulis, menyimak dan berbicara untuk mengingat, berkomunikasi, menjelaskan, memengaruhi, menyusun makna dan menggambarkan bahasa itu sendiri.³⁰ Kecerdasan bahasa memuat kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan, dalam berbagai bentuk yang berbeda untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya. Siswa dengan kecerdasan bahasa yang tinggi umumnya ditandai dengan kesenangannya pada kegiatan yang

²⁸ *Ibid.*, hlm 34

²⁹ Linda dan Bruce Campbell, *Multiple Intelligences Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*, cet-1 (Depok : Inisiasi Press, 2002) Hlm. 2

³⁰ Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences Mengajar Seusia Kerja Otak dan Gaya Belajar Siswa*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015) Hlm. 33

berkaitan dengan penggunaan suatu bahasa seperti membaca, menulis karangan, membuat puisi, menyusun kata-kata mutiara, dan sebagainya. Siswa seperti ini juga cenderung memiliki daya ingat yang kuat, misalnya terhadap nama-nama orang, istilah-istilah baru maupun hal-hal yang sifatnya detail. Mereka cenderung lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan dan verbalisasi. Dalam hal penguasaan suatu bahasa baru, peserta didik ini umumnya memiliki kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik lainnya.³¹

Menurut Baum, Viens dan Slatin kecerdasan verbal-linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa, termasuk bahasa ibu dan bahasa-bahasa asing, untuk mengekspresikan apa yang ada di dalam pikiran dan memahami orang lain. Menurut McKenzie kecerdasan linguistik disebut juga kecerdasan verbal karena mencakup kemampuan untuk mengekspresikan diri secara lisan dan tertulis, serta kemampuan untuk menguasai bahasa asing. Contohnya seperti misal ada seorang anak yang memiliki kecerdasan bahasa yang tinggi akan mampu menceritakan cerita dan adegan lelucon, menulis lebih baik dari rata-rata anak lain yang memiliki usia yang sama, dan hal lain sebagainya.³² Kecerdasan *linguistik-verbal* atau dikenal dengan istilah *pintar kata* adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan secara tepat dan akurat. Menggunakan kata merupakan cara utama untuk berpikir dan menyelesaikan masalah bagi orang yang memiliki kecerdasan ini. Mereka cenderung

³¹ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Ibid.* Hlm. 12

³² *Ibid.*, Yauml Hlm. 13-14

mempunyai keterampilan yang reseptif atau *input*_auditori dan produktif *output* verbal yang sangat baik. Mereka menggunakan kata untuk membujuk, mengajak, membantah, menghibur, atau membelajarkan orang lain.³³ Selain itu pekerjaan yang cocok untuk siswa yang memiliki kecerdasan ini ialah guru, pendongeng, pembawa acara, wartawan, penulis atau pengarang, kepala sekolah, pelawak, pembaca berita diradio atau televisi, editor surat kabar, penyair dan lain-lain.

Kecerdasan *linguistik-verbal* atau dikenal dengan istilah *pintar kata* adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan secara tepat dan akurat. Menggunakan kata merupakan cara utama untuk berpikir dan menyelesaikan masalah bagi orang yang memiliki kecerdasan ini. Mereka cenderung mempunyai keterampilan reseptif (*input*) auditori dan produktif (*output*) verbal yang sangat baik. Mereka menggunakan kata untuk membujuk, mengajak, membantah, menghibur, atau membelajarkan orang lain. Pekerjaan ini sangat disukai oleh mereka yang memiliki kecerdasan *linguistik-verbal* adalah:

- a. Guru
- b. Pendongeng
- c. Pembawa Acara
- d. Wartawan
- e. Penulis, Pengarang
- f. Kepala Sekolah
- g. Pelawak
- h. Pembicara Berita di radio atau Televisi
- i. Editor Surat Kabar
- j. Penyair, dan lain-lain.

³³ Ibid., 45

Untuk melihat lebih jelas tentang ciri yang melekat pada orang yang memiliki kecerdasan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Senang membaca semua bentuk bacaan.
- b. Senang mencoret-coret dan menulis ketika mendengar atau berbicara.
- c. Senang mengontak teman-teman melalui surat, *email*.
- d. Selalu memaparkan pandangan-pandangan cemerlang di hadapan orang lain.
- e. Seing menulis jurnal (catatan pengalaman)
- f. Senang teka-teki atau kata-kata silang.
- g. Mampu menulis lebih baik dari teman seusianya (jika maih anak-anak)
- h. Menyukai permainan dengan kata.
- i. Suka pelajaran bahasa termasuk bahasa daerah dan bahasa asing.
- j. Senang bergabung pada acara-acara debat, dialog, atau berbicara di hadapan publik.³⁴

b) Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan jasmaniah-kinestetik atau juga disebut cerdas jasmaniah adalah kemampuan untuk menggunakan seluruh bagian tubuh untuk menyelesaikan masalah atau membuat sesuatu. Orang yang mempunyai kecerdasan ini biasa memproses informasi melalui perasaan yang dirasakan melalui aspek badaniah atau jasmaniah. Mereka sangat hebat dalam menggerakkan otot-otot besar dan kecil dan senang melakukan aktivitas fisik dan berbagai jenis olahraga. Sering kita dengarkan bersama istilah belajar dengan bekerja (*learning by doing*) yang menekankan pada gerakan fisik dalam mendemonstrasikan sesuatu yang dipelajari dengan maksud untuk memahami lebih mendalam konsep-konsep dan teori. Orang yang memiliki kelebihan dalam

³⁴ Ibid., Yauml. Hlm. 46

kecerdasan kinestetik cenderung mempunyai perasaan yang kuat dan kesadaran mendalam tentang gerakan-gerakan fisik. Mereka mampu berkomunikasi dengan baik melalui bahasa tubuh dan sikap dalam bentuk fisik lainnya. Mereka juga mampu melakukan tugas dengan baik setelah melihat orang lain melakukannya terlebih dahulu, kemudian meniru dan mengikuti tindakannya. Namun, orang yang memiliki kecerdasan ini sering merasa tidak tenang ketika duduk dalam waktu yang relatif lama dan bahkan merasa bosan jika segala sesuatu yang dipelajari atau disampaikan tanpa disertai dengan tindakan yang bersifat demonstratif.³⁵

Menurut Sonawat dan Gorgri, kecerdasan ini adalah kemampuan untuk menggunakan seluruh tubuh dalam menekspresikan ide, perasaan, dan menggunakan tangan untuk menghasilkan atau mentransformasi sesuatu. Kecerdasan ini mencakup keterampilan khusus seperti, koordinasi, keseimbangan dan ketangkasan. Kecerdasan ini juga meliputi keterampilan untuk mengontrol gerakan-gerakan tubuh dan kemampuan untuk memanipulasi objek.³⁶

Kecerdasan ini memuat kemampuan seseorang untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi dan memecahkan berbagai masalah. Hal ini dapat dijumpai pada siswa yang unggul dalam hal cabang olahraga maupun pada seni tari.³⁷ Kecerdasan kinestetik memungkinkan seseorang untuk menggerakkan objek dan keterampilan-

³⁵ *Ibid.*, Hlm 100

³⁶ *Ibid.*, Hlm. 16

³⁷ Hamzah, *Op Cit.*, Hlm. 13

keterampilan fisik yang halus. Jelas kelihatan pada diri atlet, penari, ahli bedah, dan seniman yang mempunyai keterampilan teknik. Pada masyarakat Barat, keterampilan-keterampilan fisik tidak dihargai sebesar keterampilan kognitif seseorang, tapi kemampuan ini hanya digunakan untuk bertahan hidup dan sebagai ciri penting pada peran-peran bergengsi.³⁸

Siswa mungkin saja tidak akan pernah lagi menyentuh buku atau catatan pelajaran mereka setelah lulus, tetapi mereka akan selalu membawa badan mereka ke mana pun mereka pergi. Karena itu, menemukan cara yang membantu siswa mengintegrasikan proses belajar sampai pada level mendalam dapat meningkatkan kemampuan memori dan pemahaman mereka. Secara tradisional pendidikan fisik dipandang masuk ke dalam bidang pendidikan jasmani dan pendidikan kejuruan. Namun, strategi-strategi berikut ini, akan menunjukkan bahwa tidak sulit mengintegrasikan kegiatan yang dipicu oleh gerak tubuh dan kinestetik ke dalam mata pelajaran akademis tradisional seperti bahasa, matematika, dan ilmu pasti.³⁹ Adapun beberapa metode atau strategi pengajaran untuk siswa yang mempunyai kecerdasan kinestetik

a. Respon Tubuh

Mintalah siswa menanggapi pelajaran menggunakan tubuh mereka sebagai medium respons. Contoh paling sederhana dan paling banyak digunakan oleh strategi ini adalah meminta siswa mengangkat

³⁸ Ibid, Alamsyah, *95 Strategi Mengajar* . Hlm 3

³⁹ Hamzah. *Op. Cit.*.Hlm. 140

tangan ketika mereka dapat memahami apa yang diajarkan. Strategi ini dapat divariasikan dengan beberapa cara, misalnya siswa dapat tersenyum, mengedipkan mata, mengangkat kelima jari, meniru gerakan burung yang terbang dengan merentangkan tangan, dan lain-lain. Siswa dapat memperlihatkan "respons tubuh" selama menyimak pelajaran (jika kalian paham apa yang saya ajarkan maka anggukan kepala dan jika tidak paham, garuk-garuklah kepala kalian).

b. Teater Kelas

Untuk menggali bakat seni peran dalam diri siswa mintalah mereka memerankan teks, soal atau materi lain yang harus dipelajari dengan mendramakan isinya. Misalnya, siswa dapat mendramakan soal matematika yang melibatkan tiga langkah pemecahan dengan memainkan drama tiga langkah. Teater kelas dapat berupa kegiatan informal, misalnya improvisasi satu menit teks bacaan selama jam pelajaran berlangsung, atau berupa kegiatan formal, misalnya drama satu jam pada akhir semester yang merangkum pemahaman siswa dalam tentang materi pelajaran dalam tema yang luas.

c. Konsep Kinestetis

Permainan tebak-tebakan yang dilakukan dengan gerakan (pantonim kata-kata), strategi konsep kinestetis dapat dilakukan, baik dengan cara mengajarkan konsep kepada siswa melalui ilustrasi fisik maupun dengan meminta siswa memantonomkan konsep atau istilah

mata pelajaran tertentu. Ruang lingkup mata pelajaran yang dapat diajarkan dengan strategi ini tidak terbatas. Berikut ini adalah beberapa contoh konsep yang dapat diekspresikan melalui tanda atau gerak fisik; erosi tanah, pembelahan sel, revolusi politik, ketersediaan barang, permintaan pasar, pemecahan angka, keanekaragaman hayati dan ekosistem. Pantonom sederhana juga dapat dikembangkan menjadi gerakan atau tarian yang kreatif.

d. Hands Of Thinking

Siswa yang memiliki kecerdasan kinestetik seharusnya memperoleh kesempatan belajar melalui manipulasi objek atau menciptakan sesuatu dengan tangan mereka. Sejumlah pendidikan telah menyediakan kesempatan belajar semacam ini dengan memasukkan kegiatan-kegiatan manipulatif atau kegiatan ilmiah di laboratorium.

e. Peta Tubuh

Tubuh manusia dapat menjadi alat pedagogis yang sangat berguna jika diubah menjadi poin rujukan "peta" untuk bidang pengetahuan tertentu. Salah satu contoh paling umum dari pendekatan ini adalah penggunaan jari untuk berhitung dan menghitung

(penggunaan perhitungan dengan sistem jari seperti pada sempoa, telah banyak diadaptasikan ke dalam kelas).⁴⁰

Menurut Gardner, barangsiapa yang memiliki kemampuan untuk menggunakan keseluruhan tubuh mereka atau paling tidak sebagian dari tubuh mereka seperti tangan untuk memecahkan masalah adalah merupakan pengembangan dari inteligensi kinestetik. Atlet, penari, koreografer, pelawak, ahli bedah dan orang-orang yang memiliki keahlian khusus sebenarnya menunjukkan tingkat mereka dari inteligensi gerak tubuh *Bodily-Kinesthetic Intelligence*. Hal ini penting untuk diingat, bahwa menjadi ahli di bidang kinestetik belum bisa diindikasikan ahli/berbakat di bidang lainnya. Sebagai contoh seseorang mungkin merasa berbakat di bidang seni dalam melawak tetapi di sisi lain dia mengakui bahwa dia merasa hanya memiliki sedikit bakat dalam olahraga atau kerajinan tangan. Berikut ini mengidentifikasi karakteristik potensial dari individu-individu dengan kecerdasan kinestetik, beberapa poin mungkin lebih berkembang dari lainnya. Hal ini seperti seseorang dengan kecerdasan kinestetik yang baik:

- a. Menjelajahi lingkungan dan sasaran melalui sentuhan dan gerakan.
Mempersiapkan untuk menyentuh, menangani atau memainkan apa yang akan menjadi bahan untuk dipelajari.
- b. Mengembangkan kerjasama dan rasa terhadap waktu

⁴⁰ Hamzah. *Op. Cit.*.Hlm. 144

- c. Belajar lebih baik, dengan langsung terlibat dan berpartisipasi. Mengingat apa yang telah dilakukan akan lebih baik daripada hanya berbicara atau memperhatikan.
- d. Menikmati secara konkrit dalam mempelajari pengalaman-pengalaman, seperti perjalanan ke alam bebas, contoh bangunan, atau berpartisipasi dalam permainan peran, permainan ketangkasan, memasang sasaran atau latihan fisik.
- e. Menunjukkan keterampilan, dalam arti menggerakkan kelompok besar atau kecil.
- f. Menjadi sensitif dan responsif terhadap lingkungan dan sistem secara fisik.
- g. Mendemonstrasikan keahlian dalam berakting, atletik, menari, menjahit, mengukir ukiran, atau memainkan keyboard.
- h. Mendemonstrasikan keseimbangan, keanggunan, keterampilan dan ketelitian dalam tugas-tugas fisik.
- i. Mempunyai kemampuan untuk memperbaiki segala sesuatu, dan sempurna secara pementasan fisik melalui perpaduan antara pikiran dan tubuh.
- j. Mengerti dan hidup dalam standar kesehatan fisik.
- k. Boleh mengekspresikan ketertarikan dalam berkarir seperti seorang atlet, penari, ahli bedah, atau arsitek (pembuat gedung).

1. Menemukan pendekatan baru dalam kemampuan fisik atau menciptakan bentuk-bentuk baru dalam menari, berolah raga atau kegiatan fisik lainnya.⁴¹

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan ini dapat dikenal dengan Psikomotorik, karena kecerdasan ini banyak menggunakan pergerakan tubuh, seperti halnya kecerdasan jasmaniah ialah yang berhubungan dengan gerak tubuh atau olahraga.

3. Kecerdasan Jamak Pada Siswa

Kecerdasan jamak pada siswa biasa dilihat dari tingkah laku siswa di kehidupannya sehari-hari, maka dari itu bisa kita lihat lebih dominan kemana kecerdasan yang ada pada diri siswa tersebut. dapat kita ambil contoh seperti pada poin kecerdasan jamak (kecerdasan musikal) yang mana siswa di dalam kegiatan atau aktivitas sehari-harinya biasa menyanyikan lagu-lagu yang ia sukai, dan siswa tersebut tau irama mana yang tinggi rendah suatu nada. Berbeda lagi dengan kecerdasan kinestetik, dapat dilihat dari tingkah laku siswa dalam aktivitas sehari-harinya seperti halnya siswa dengan gaya belajar kinestetik nyaman belajar melalui tindakan dan praktik langsung.

Siswa yang memiliki kecerdasan musik dianggap memiliki apresiasi yang kuat terhadap musik, dengan mudah mengingat lagu-lagu dan melodi, mempunyai pemahaman tentang warna nada dan komposisi, dapat membedakan perbedaan antara pola nada dan pada umumnya senang terbenam dalam musik. Kemampuan memainkan instrumen datang dengan

⁴¹ Linda, *Op. Cit.* Hlm 76

alamiah pada diri orang yang memiliki kecerdasan musik.⁴² pada siswa yang memiliki kecerdasan musik jelas kelihatan memiliki sensitivitas pada pola titinada, melodi, ritme, dan nada. Siswa yang memiliki kecerdasan ini antara lain: komposer, konduktor, musisi, kritikus dan pembuat alat musik begitupun pendengar yang sensitif.⁴³

Siswa yang memiliki kecerdasan kinestetik nyaman belajar melalui tindakan dan praktik langsung. Gaya belajar kinestetik lebih senang berada di lingkungan tempat dia bisa memahami sesuatu lewat pengalaman nyata. Ciri gaya belajar kinestetik adalah gemar menyentuh sesuatu yang dijumpainya, menggunakan objek nyata sebagai alat bantu belajar, banyak gerakan fisik dan koordinasi tubuh yang baik, saat membaca menunjuk kata-katanya dengan jari tangan, unggul dalam olahraga dan keterampilan tangan, dan menggunakan gerakan tubuh saat mengungkapkan sesuatu.⁴⁴

C. Konsep Kecerdasan Jamak Pada Siswa

1. Karakteristik Kecerdasan Jamak

Dalam buku Kecerdasan Jamak, Yaumi dkk menyebutkan karakteristik siswa dalam kecerdasan jamak yaitu.⁴⁵

a) Kecerdasan Linguistik-Verbal

a. Senang membaca semua bentuk bacaan

b. Senang mencoret-coret dan menulis ketika mendengar atau berbicara.,

⁴² Muhammad Yaumi, Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak* (Jakarta : Kharisma Putra Kencana 2013) hal. 117

⁴³ Linda dan Bruce Campbell, *Multiple Intelligences Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*, cet-1 (Depok : Inisiasi Press, 2002) H

lm. 3

⁴⁴ Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences Mengajar Seusia Kerja Otak dan Gaya Belajar Siswa*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015) Hlm. 227

⁴⁵ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak...*, hlm.45

- c. Sering mengontak teman-teman melalui surat, *emial*, atau *mailling list*.
 - d. Selalu memaparkan pandangan-pandangan cemerlang di hadapan orang lain.
 - e. Sering menulis jurnal.
 - f. Senang teka-teki atau kata-kata silang.
 - g. Mampu menulis lebih baik dari teman seusianya
 - h. Menyukai permainan dengan kata.
 - i. Suka pelajaran bahasa termasuk pelajaran bahasa daerah dan asing.
 - j. Senang bergabung pada acara debat, dialog atau berbicara di hadapan publik.
- b) Kecerdasan Jasmaniah-Kinestetik
- a. Senang membuat sesuatu dengan menggunakan tangan secara langsung.
 - b. Merasa bosan dan tidak tahan untuki duduk pada suatu tempat dalam waktu yang agak lama.
 - c. Melibatkan diri pada berbagai aktivitas di luar rumah termasuk da;am melakukan jenis olahraga.
 - d. Sangat menyukai jenis komuniaksi nonverbal, sperti komunikasi dengan bahasa-bahasa isyarat.
 - e. Ketika belajar, selalu menyertakan aktivitas yang bersifat demonstratif.
 - f. Ketika bekerja, sangat senang melakukannya dengan menggunakan alat-alat yang dibutuhkan.⁴⁶

⁴⁶ Muhammad Yaumi, Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak...*, hlm158